

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Humanisme

Secara etimologi berasal dari bahasa latin *Humanus* yang artinya manusia, jadi humanisme adalah sebuah pemahaman atau pandangan yang menganggap bahwa kebahagiaan sejati dan kesejahteraan manusia merupakan hal yang utama dalam kehidupan yang menganggap bahwa nilai – nilai kemanusiaan sebagai hal yang inti¹⁸. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-cita pergaulan hidup yang lebih baik serta paham yang menjadikan manusia sebagai objek studi terpenting.¹⁹

Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa humanisme adalah pendidikan manusia yang berasal dari kata humanitas. Yunani mengartikan sebagai *Paideia*. Adapun humanisme pertengahan abad ke-14 M merupakan gerakan yang diawali di Italia kemudian berkembang ke seluruh Eropa.²⁰

Humanisme sebagai sebuah pemikiran filosofis yang berusaha untuk mengembalikan makna – makna kemanusiaan, terutama hak-hak alamiah manusia yang telah direnggut dalam kehidupan. Dalam pemikiran ini, manusia memiliki

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 56.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm 234.

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm 145.

keistimewaan untuk menjalani kehidupan tanpa ada unsur diluar yang mengintervensi. Humanitas yang diberi isme diakhir kata yang menjadi humanisme menunjukkan istilah aliran atau paham.²¹

Istilah Humanisme merujuk pada kata dasar yang sama, yakni Humaniora, Humanities yaitu singkatnya ilmu memanusiakan manusia, yang artian manusia menuju lebih berbudaya. Cicero dalam studi humanitatis memiliki artian kesenian Liberal atau studi kemanusiaan. Inti dari kesenian Liberal adalah usaha pembebasan peserta didik dari kebodohan melalui studi intelektual yang didalamnya meliputi tata bahasa, retorika, Syair, Sejarah, dan Filsafat Moral.²²

2.1.2 Perkembangan Humanisme

Humanisme merupakan sejarah panjang intelektual yang pertamanya digunakan dalam pendidikan, filsafat dan literatur. Pada era Yunani klasik, humanisme sedikitnya disinggung yang terwujud dalam *Paideia*, *Paideia* ini merupakan suatu ajaran Yunani klasik yang mencoba menterjemahkan sebagai visi manusia ideal.²³

Sekitar abad pertengahan, Yunani klasik mendapatkan pemahaman baru dalam paham kristiani, terutama sejak St. Agustinus yang memiliki pandangan bahwa manusia tidak hanya sekedar makhluk kodrati, namun juga sebagai makhluk adikodrati, imanen, dan transenden. Pada era klasik Humanisme berangkat atas pemikiran tentang kodrati manusia. Sedangkan abad pertengahan humanisme

²¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Cet.1 (Bandung : Rosda Karya, 2000), hlm 41.

²² Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan* (Yogyakarta; Pilar Media, 2005), hlm 98.

²³ Suminar Wahyu, *Skripsi : Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)*, Ponorogo : STAIN, 2015, hlm 21.

berangkat atas keyakinan yang mendasar soal manusia sebagai makhluk yang kodrati dan adikodrati. Secara etimologi dan historis bahwa untuk memahami manusia adalah dengan memahami persoalan manusia itu sendiri, yang singkatnya adalah memanusiakan manusia. Demikian gagasan tentang humanisme klasik ini tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan dirubah ke tataran yang transenden.²⁴

Konsep dasar humanisme memiliki arti yang sangat jelas, humanisme berarti setiap manusia yang hidup memiliki martabat dan nilai yang harus diakui karena kemampuan itu lahir secara alamiah (fisik dan non fisik) secara penuh yang merupakan sikap spiritual yang mengarah kepada humanitarianisme. Berdasarkan historis humanisme diakui sejak abad ke-14 di Italia melalui pameran berbagai literatur dan seni Yunani dan Romawi sebelum kristen datang. Istilah Humanisme muncul sebagai suatu gerakan kesastran dan intelektual pada era Renaissance yang menjadi dasar gerakan untuk melepaskan ikatan dari dominasi gereja karena terlalu mengikat dan dehumanis.²⁵

Humanisme yang berarti pendidikan manusia atau dalam bahasa Yunani Paideia yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia yang menempatkan seni Liberal sebagai materi dan sarana yang utama. Keyakinan mereka terhadap seni Liberal manusia tetap akan menjadi manusia, manusia yang bebas tanpa intervensi dari luar dirinya. Paideia atau manusia yang ideal bagi Yunani klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan raga, dimana kondisi itu manusia mencapai kebahagiaan. Humanisme pada saat itu menggaungkan menentang

²⁴ Ibid, hlm 21.

²⁵ Ibid, hlm 23.

dogma Gereja, namun yang mereka perjuangkan adalah kebebasan yang bersifat fisik dan mereka meyakini tidak adanya kekuatan metafisik atau Ilahiah. Pada intinya kebebasan bagi mereka itu ada dan seharusnya layak dipertahankan dan di ekspresikan. Pada saat ini humanisme tidak lagi dikorelasikan dengan yang dilakukan oleh orang Eropa, yaitu kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno.²⁶

Perkembangan humanisme menjadi gerakan universal dan lintas budaya membawa prinsip sikap etis dari lembaga politik yang membentengi martabat manusia.

2.1.3 Pokok Ajaran Humanisme

Barangkali kita kebingungan untuk mendefinisikan Humanisme²⁷, tetapi yang pasti bahwa Humanisme ini punya nada yang simpatik. Istilah yang nampaknya bahwa dunia ini dipenuhi dengan konsep-konsep penting, seperti "Humanum" (yang manusiawi), martabat seorang manusia, perikemanusiaan, hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Walaupun kita seringkali bingung mendefinisikannya, namun ternyata humanisme bukanlah sesuatu yang asing.

H.J. Blacham merupakan seorang direktur *The British Humanist association* mengemukakan syarat menjadi seorang humanis:

1. Bahwa seseorang berada diatas dirinya sendiri (tanpa intervensi dari luar dirinya)
2. Hidup ini adalah segala-galanya (percaya kemampuan akal)
3. Tanggung jawab terhadap diri sendiri (kebebasan berkehendak)

²⁶ Ibid, hlm 24.

²⁷ Lihat D.D. Runes (ed), *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield Adam & Co, 1976), hal 131-132

4. Tanggung jawab terhadap kemanusiaan pada umumnya (tidak merugikan manusia lain).²⁸

2.1.3.1 Percaya Terhadap Kemampuan Akal

Konsep kemajuan bagi suatu peradaban setelah itu muncul sebagai kriteria kebenaran eksklusif. Pembentukan kebenaran peradaban didasarkan pada kemajuannya, khususnya melalui inovasi ilmiah dan teknis, yang merupakan salah satu kekuatan relatif umat manusia. Kesimpulannya adalah bahwa peradaban kontemporer, khususnya setelah Renaisans dan lebih lagi selama Pencerahan, mewakili kebenaran peradaban, mengabaikan realitas historis 'kemajuan' yang dicapai pada zaman sebelumnya.

Modernisme, sebagaimana diartikulasikan oleh Bambang Sugiharto, adalah tren intelektual dan perspektif yang berbeda, awalnya dipengaruhi oleh rasionalitas Kartesian, diperkuat oleh Pencerahan (Aufklärung), dan bertahan hingga abad ke-20 melalui keunggulan ilmu pengetahuan dan kapitalisme. Secara epistemologis, proyek mega-modernis dibangun atas dasar rasionalisme Cartesian, yang mendorong masyarakat kontemporer untuk memandang realitas sebagai mekanisme jam raksasa yang luas tanpa kekuatan spiritual yang terlihat. Epistemologi adalah metode untuk memahami dan menangkap realitas. Rasionalisme Kartesius, yang sangat menghargai subjek 'Aku,' khususnya "Aku adalah benda yang berpikir," telah melahirkan bentuk keangkuhan epistemik yang menyiratkan bahwa realitas dapat dikuasai melalui pernyataan-pernyataan yang pasti.

²⁸ H.J. Blaokman. *Humanism*, (Penguin Book LTD, Harmondeworth, Middlesex, England, 1968), hlm 13

Deklarasi rasionalitas-positivisme sebagai perspektif eksklusif terhadap realitas selanjutnya mengarah pada mistifikasi legitimasi interpretasi Kartesian, yang pada dasarnya tidak akurat. Akibatnya, imperialisme budaya epistemik telah terjadi sejak saat itu. Penerapan kerangka epistemologis yang masuk akal ini mungkin telah memicu kengerian perang dan degradasi lingkungan. Sisi lain dari modernitas (yang ditafsirkan sebagai kemenangan 'proyek humanisme') juga berkontribusi signifikan terhadap keterasingan nilai-nilai manusia. Dalam konteks modernitas, agama dibatasi oleh ideologi-ideologi dominan yang berasal dari modernisasi, yang menghasilkan kondisi manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor material yang menumbuhkan nilai-nilai negatif yang muncul dari sains dan teknologi, berpuncak pada kehancuran dan gagal menafsirkan secara konstruktif implikasi dari kemajuan tersebut. Efek paling nyata adalah munculnya hedonisme, materialisme, dan individualisme, serta sosialisme dan kapitalisme, yang didorong oleh bakat manusia, dan interpretasi mereka sendiri tentang kemanusiaan mereka.

2.1.3.2 Kepercayaan Terhadap Kebebasan

Hampir setiap struktur masyarakat kontemporer, dan berpotensi lainnya, secara konsisten menempatkan 'manusia' sebagai entitas yang independen, titik fokus kesadaran global, yang dikaruniai 'hak' penuh untuk mengembangkan kreativitasnya secara bebas tanpa terbebani oleh otoritas apa pun, bahkan lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, humanisme, sebuah gerakan filosofis yang memprioritaskan "kebebasan manusia dalam berpikir, bertindak, dan bekerja," sangat memengaruhi perkembangan peradaban modern. Awalnya, istilah "humanisme" mengacu pada doktrin filosofis yang melihat bakat manusia cukup

untuk menjelaskan realitas tanpa bergantung pada otoritas eksternal. Tujuan humanisme adalah berupaya untuk memanusiakan individu, yang secara historis hanya dipandang sebagai objek atau entitas yang tidak memiliki agensi dalam kaitannya dengan realitas. Humanisme adalah filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai tertinggi, memandang individu sebagai sumber utama nilai, dan berupaya mendorong pertumbuhan kreatif dan moral individu secara signifikan dan masuk akal, tanpa mengacu pada hal-hal supranatural.

Humanisme menandakan potensi individu sebagai makhluk rasional dan berfungsi sebagai kriteria untuk semua interpretasi realitas. Kemanusiaan berfungsi sebagai standar bagi semua entitas, yang selanjutnya membentuk dasar bagi paradigma penciptaan dunia Barat kontemporer. Penulis dalam seni dan arsitektur telah sepakat dengan interpretasi tradisional humanisme. Humanisme berkaitan dengan keunggulan ontologis umat manusia dalam kaitannya dengan Tuhan. Hal ini juga terkait dengan Renaisans dan pengejaran cita-cita Klasik dan humanis abad ke-18 di Yunani kuno. Humanisme sebagian besar tidak terkait dengan apa yang oleh strukturalisme Prancis disebut sebagai 'humanis'. Strukturalis seperti Althusser, Barthes, Foucault, dan Bourdieu menguraikan strukturalisme sebagai oposisi terhadap teori-teori sosial yang dominan dari Sartre, Merleau-Ponty, dan para pendidik sezaman mereka. Para teoretikus itu disebut sebagai 'humanis', meskipun strukturalis tidak selalu diberi label demikian, karena mereka seringkali menyampaikan kritik yang bersifat anti-humanistik, meskipun hal ini tidak berlaku secara universal.

Zainal Abidin menawarkan penjelasan ringkas tentang konteks yang diperlukan untuk memahami humanisme. Untuk memahami istilah "humanisme," bermanfaat untuk menganalisisnya dari dua perspektif: konteks sejarah dan gerakan filosofis.

Secara historis, humanisme adalah gerakan intelektual dan sastra yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini adalah katalisator bagi budaya kontemporer, terutama di Eropa. Tokoh-tokoh terkemuka yang sering diakui sebagai pelopor gerakan ini termasuk Dante, Petrarch, Michelangelo, dan lainnya. Budaya Barat kontemporer juga muncul dari asal usul gerakan intelektual dan sastra ini. Dari sudut pandang filosofis, humanisme dicirikan sebagai doktrin yang sangat menghargai nilai dan martabat manusia, menempatkan manusia pada peran utama dan penting dalam perenungan teoretis maupun tindakan sehari-hari. Kedua aspek humanisme ini secara inheren signifikan, melambangkan pengakuan atas pembentukan sinyal otonom manusia, berfungsi sebagai kriteria untuk semua penilaian, dan bertindak sebagai referensi utama untuk setiap kejadian di alam semesta.

Manusia merupakan titik fokus realitas. Gagasan ini secara efektif menghancurkan sistem dogma agama dan kekuasaan gerejawi Abad Pertengahan yang telah membatasi perkembangan kemanusiaan dari sifat manusiawinya. Batasan kekuasaan gerejawi sepanjang Abad Pertengahan diakui telah menekan potensi manusia, individualitas, kreativitas, dan kemandirian intelektual. Logika manusia menjadi tidak efektif ketika gereja membatasi individu dalam batasan doktrin agama. Penindasan terhadap unsur-unsur dasar manusia selanjutnya

memicu oposisi dan kegelisahan di kalangan filsuf dan intelektual, memaksa mereka untuk 'memberontak' melawan keadaan ini. Akibatnya, muncul konsep humanisme (modern), menandakan kedatangan epistemologi rasional yang menjadi dasar filsafat Barat kontemporer. Meskipun demikian, harus diakui bahwa konsep-konsep ini sebelumnya telah dieksplorasi oleh para pemikir awal. Gerakan ini secara efektif membangkitkan umat manusia dari tidur dogmatisnya, mengungkapkan bahwa manusia bukan hanya objek di alam semesta yang beroperasi sebagai viator mundi (peziarah di bumi), melainkan sebagai vaber mundi (pekerja atau produsen dunia mereka). Tren ini secara jelas mencerminkan Renaisans (abad ke-14 hingga ke-16 Masehi), yang dimulai di Italia dan kemudian menyebar luas ke seluruh Eropa. Gerakan ini dilaksanakan melalui kemajuan pendidikan liberal, berdasarkan konsep bahwa manusia adalah makhluk yang pada dasarnya bebas dengan otonomi penuh atas hidup dan masa depan mereka. Akibatnya, dalam kondisi tertentu, faktor eksternal yang membatasi kebebasan manusia harus dibongkar tanpa penundaan. Konsep-konsep ini selanjutnya mengarah pada munculnya subjektivitas kontemporer. Magnis Suseno menegaskan bahwa gagasan subjektivitas kontemporer berupaya menempatkan individu di dalam subjektivitas, kesadaran, dan keunikan mereka sebagai dasar untuk memahami realitas.

Dalam situasi ini, subjektif bukanlah sifat yang buruk, melainkan keuntungan. Hegel berpendapat bahwa manusia bukanlah substansi melainkan subjek. Dalam konteks ini, substansi tidak mengacu pada kepadatan fisik, seperti objek yang ada di dunia, misalnya batu yang terletak di sawah. Subjek merupakan

inti kesadaran, mewujudkan kesadaran akan kesadaran, dan berfungsi sebagai titik tumpu kritis bagi realitas dan dunia eksternal.

Manusia memiliki kesadaran, di mana segala sesuatu yang ada, termasuk diri mereka sendiri, berubah menjadi objek mereka dan membentuk alam semesta mereka. Manusia tidak hanya ada di dunia, tetapi juga secara aktif sadar, terlibat dalam pemikiran, refleksi, dan melatih keterpisahan yang kritis dan otonom. Gerakan humanis modern muncul dari gagasan subjektivitas modern, yang, seperti dicatat oleh Magnis Suseno, dapat dipahami melalui perkembangan sejarahnya. Magnis Suseno berpendapat bahwa subjektivitas kontemporer muncul dari transformasi penting dalam persepsi manusia. Dimulai dengan sudut pandang kosmosentris para filsuf Yunani, yang mencari dasar keberadaan dalam unsur-unsur alam semesta, perspektif ini kemudian digantikan oleh pandangan teosentris Abad Pertengahan, yang menafsirkan semua fenomena melalui kacamata Tuhan. Manusia memandang diri mereka sebagai komponen tunggal, tetapi bukan yang paling mulia, dalam struktur hierarkis alam semesta yang ditetapkan oleh Tuhan. Pendekatan ini kemudian ditentang oleh sudut pandang antroposentris selama Renaisans, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Renaisans merupakan tantangan mendalam terhadap paradigma budaya Barat, sama parah dan mendasarnya dengan penggambaran sistem tata surya konvensional oleh Copernicus. Gerakan Renaisans menghidupkan kembali dan menilai ulang budaya Yunani dan Romawi pra-Kristen tetapi tidak kembali ke kosmos geosentris. Renaisans ditandai dengan perspektif yang diperluas tentang umat manusia melalui lensa ideal-ideal Yunani dan Romawi. Manusia menempati posisi sentral di dunia.

Humanisme berasal dari konsep homo universalis, manusia universal, sebagai idealnya. Ketika persepsi tentang realitas sebagai tatanan kosmik yang harmonis dan teosentris digantikan oleh dinamika evolusi manusia sebagai subjek yang menegaskan dirinya dalam kaitannya dengan ciptaan lain.

Kemanusiaan kehilangan kepolosannya sebagai penghuni kosmos. Dia menyadari perannya sebagai homo faber, manusia yang melanggengkan dan memajukan penciptaan dunia, melihatnya sebagai tugas dan kewajibannya. Manusia tidak lagi dipandang sebagai zat belaka di dalam dunia, melainkan sebagai subjek yang menghadapinya. Munculnya ilmu pengetahuan kontemporer selama Renaisans adalah manifestasi dari prinsip-prinsip humanistik hasil rasional dari 'kebebasan' umat manusia untuk berpikir, merasakan, dan bertindak. Periode Renaisans berusaha menghidupkan kembali ajaran filsafat klasik dari Yunani kuno, yang telah tersembunyi sepanjang Abad Pertengahan.

Teori heliosentris Pythagoras, tulisan Archimedes, dan ilmuwan atomistik pada masa itu ditemukan kembali dan diteliti secara cermat. Beberapa intelektual Renaisans, termasuk Leonardo da Vinci, Copernicus, dan Galileo Galilei, memperoleh wawasan penting dari upaya mereka. Pernyataan Pythagoras bahwa 'kosmos diekspresikan secara matematis, jadi penguasaan matematika sangat penting untuk pemahaman' menjadi keyakinan yang lazim di kalangan humanis di seluruh Renaisans. Filosofi yang muncul selama Renaisans, yang memungkinkan individu untuk bereksperimen secara otonom, bebas dari ajaran dan pengaruh gerejawi, memfasilitasi evolusi bentuk humanisme yang khas dan semakin menonjol.

Melalui dua aspek penting kemanusiaan: memiliki bentuk jasmani dengan lima indera dan jiwa yang dianugerahi kecerdasan, individu dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat empiris sekaligus intelektual. Pernyataan ini secara tegas menyajikan bukti yang terus bertambah bahwa 'manusia', yang mewujudkan semua nilai manusia, adalah titik fokus bagi perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer dan kunci untuk memahami realitas. Secara historis, munculnya humanisme kontemporer sebagai gerakan filosofis berakar dari aspirasi umat manusia untuk merebut kembali sifat dasar manusia sebagai entitas independen yang dianugerahi rasionalitas dan kebebasan berpikir. Gerakan ini mungkin berasal dari manifestasi perlawanan terhadap kekuatan apa pun yang membatasi kemampuan dasar manusia yang melekat. Humanisme berasal dari aspirasi untuk mengakui individu sebagai makhluk yang sadar, bukan hanya sebagai objek tanpa kesadaran.

2.1.4 Humanisme Integral

Jackues Maritain membagi Humanisme menjadi dua klasifikasi. Pertama humanisme teosentris dan yang kedua adalah humanisme antropologis.²⁹ Menurut Maritain, humanisme teosentris yaitu hanya Tuhan satu-satunya sebagai alasan untuk landasan Ontologis. Karena Tuhan sendiri telah menjadikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling istimewa dari makhluk lain yang Tuhan ciptakan. Tuhan sendiri memberikan akal kepada manusia untuk bisa mengelola alam dengan baik karena sejatinya manusia diberi amanat istimewa untuk menjadi pemimpin dimuka bumi ini.

²⁹ Lihat Jackues Maritain, *Integral Humanism, Temporal and Spiritual of New Cristendem*. Terj. Joseph Evan (USA: University Of Norte Done 1973). Hlm 27.

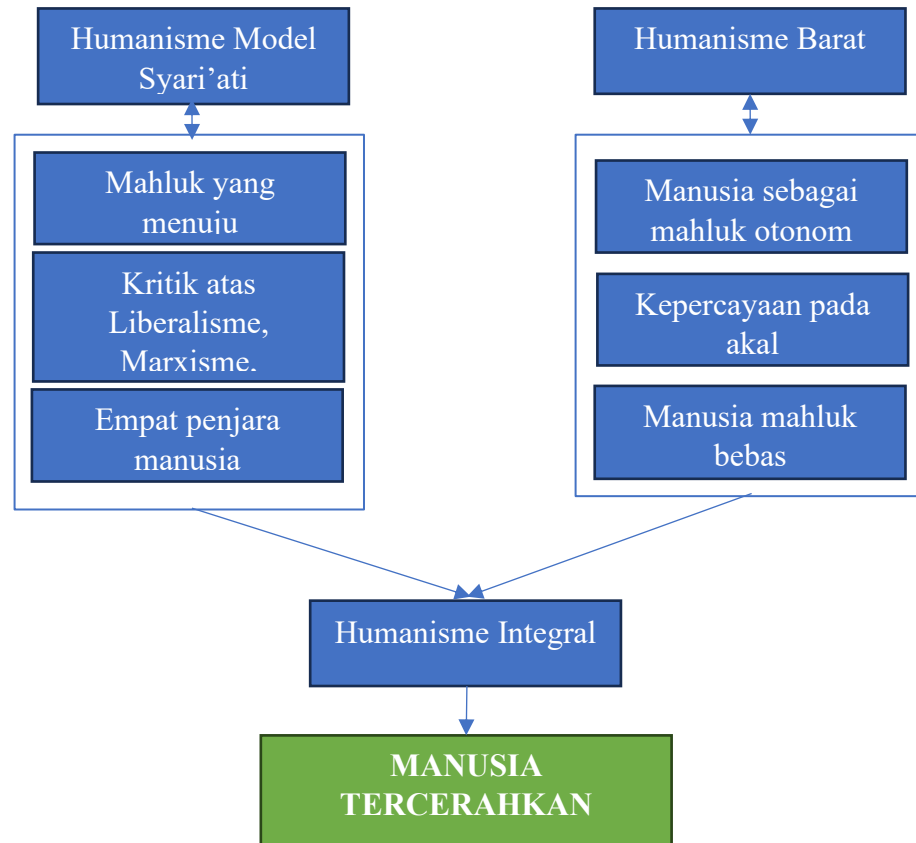
Sedangkan humanisme antroposentris yaitu humanisme yang menjadikan humanisme sebagai Ontologisnya adalah manusia. Karena dianggap manusia adalah sebagai pusat dari segala sesuatu yang mesti kita niscayakan. Maritain mengatakan bahwa secara hakiki humanisme antroposentris adalah antroposentris itu sendiri, karena ia tak bisa lagi disebut sebagai humanisme antroposentris. Maka antroposentrisme adalah sebagai malapetaka bagi humanisme, bagi kebudayaan, dan bagi ketuhanan.

Humanisme teosentris malah kecenderungan menjadi spiritualisme, kecenderungan inilah yang mengakibatkan bahwa humanisme teosentris nyaris mirip dengan bentuk atau praktik keagamaan. Maka solusi yang ditawarkan oleh Maritain adalah Humanisme Integral dengan menggabungkan teosentris dengan antroposentris. Maritain memberikan sebuah model baru yang memberikan apresiasi terhadap manusia dari segi akal, yang tanpa juga menghilangkan keagamaan didalamnya. Humanisme ini juga mirip dengan humanisme religius, tetapi yang membedakannya adalah menggabungkan agama dengan budaya.

Teori inilah yang menjadikan landasan bagi penulis untuk membatalkan stereotip bahwa humanisme tidak beririsan dengan agama. Bahwasannya humanisme barat hakikatnya adalah antroposentris itu sendiri, bukan hakikat humanisme itu sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Penjelasan:

Humanisme integral sebagai akulturasi dari model humanisme Syari'ati dan Humanisme Barat. Tidak menghilangkan satu sama yang lain, melainkan menggeser nilai dari humanisme Barat tentang antroposentrisme, yang telah menjadi tragedy bagi humanisme itu sendiri dengan memiliki keyakinan akan entitas yang lebih tinggi dari manusia yaitu Tuhan. Untuk menjadi manusia yang tercerahkan dengan mengakui entitas Tuhan yang sedang menantang manusia untuk berbuat sebagai mana perbuatan Tuhan sendiri. Dengan membebaskan manusia dari penjaranya yaitu belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan ego manusia itu sendiri.